

## ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL DALAM UNGKAPAN ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT DESA BORU KEDANG

### *ANALYSIS OF CONTEXTUAL MEANING IN EXPRESSIONS OF MARRIAGE TRADITIONS OF THE COMMUNITY OF BORU KEDANG VILLAGE*

**Yoakim Yoalnda Mario Leu**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka  
Email Address; [leuhereng@gmail.com](mailto:leuhereng@gmail.com)

**Abstrak:** Dalam upacara adat perkawinan melibatkan dua pihak keluarga yaitu keluarga calon mempelai perempuan dan calon mempelai laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna kontekstual yang terkandung dalam ungkapan adat perkawinan dan gambaran umum tentang perkawinan adat di Desa Boru Kedang Kecamatan Wulanggintang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah data lisan berupa ungkapan adat dalam perkawinan pada masyarakat Desa Boru Kedang Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur, sumber data menggunakan data yang di peroleh secara langsung dari informan atau objek yang di teliti. Dalam penelitian ini data di peroleh melalui wawancara kepada tokoh adat setempat yang terkait dengan bahasa peneliti yang dilengkapi dengan alat bantu rekam. Hasil penelitian bahwa, perkawinan adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Boru Kedang memiliki makna kontekstual, yang terdapat dalam ungkapan adat seperti “selamat malam, saya datang mau minta kalau kamu ada tempat untuk saya tidur, kamu ada tanah atau tidak, dan meja kaki patah”

**Kata kunci:** Upacara adat, Perkawinan, Keluarga, Adat

*Abstract: In the traditional marriage ceremony involves two families, namely the family of the prospective bride and the prospective groom. The purpose of this study is to describe the contextual meaning contained in the customary marriage expressions and a general description of customary marriage in Boru Kedang Village, Wulanggintang District. This study uses a qualitative descriptive approach. The data obtained in this study are oral data in the form of customary expressions in marriage in the Boru Kedang Village community, Wulanggintang District, East Flores Regency, the data source uses data obtained directly from informants or objects being studied. In this study, data was obtained through interviews with local traditional leaders related to the researcher's language equipped with recording aids. The results of the study are that customary marriages carried out by the Boru Kedang Village community have contextual meanings, which are found in customary expressions such as "good evening, I came to ask if you have a place for me to sleep, do you have land or not, and a broken leg table"*

**Keywords:** Traditional ceremonies, marriage, family, traditions

## PENDAHULUAN

Desa Boru Kedang memiliki lima dusun yaitu Dusun A baowolo, Dusun B baowolo, Dusun C bolawolo, Dusun D gengar, dan Dusun E daraloeng. Dari kelima dusun ini sebelum tahun 1968 memiliki dua tradisi adat perkawinan yang berbeda. Secara budaya ada dua dusun yang menggunakan “tradisi tanah ai”. Dimana “tradisi tanah ai” ini mengikuti perkawinan adat dari “sika-maumere” yaitu menggunakan sistem perkawinan “matrilineal”. Sistem perkawinan

“matrilineal” ini merupakan kawin masuk dan tidak mengedepankan belis dalam arti suami atau laki-laki ikut dengan perempuan sehingga mengabdikan ke suku perempuan, jenis perkawinan “matrilineal” yaitu perkawinan yang menarik garis keturunan dari pihak ibu saja. Maka anak akan mengikuti suku ibunya. Untuk itu dua dusun yang menggunakan “tradisi tanah ai” yaitu Dusun D gengar, dan Dusun E daraloeng. Sedangkan Dusun A baowolo, Dusun B baowolo, Dusun C bolawolo, menggunakan “tradisi adat lamaholot”. Dimana “tradisi adat lamaholot” ini

menggunakan sistem perkawinan adat “patrilineal” yaitu mengedepankan “belis”. Jenis perkawinan “patrilineal” ini merupakan jenis perkawinan yang mengikuti garis keturunan dari bapak, dimana anak akan mengikuti suku bapak.

Keanekaragaman suku, adat, budaya, dan agama yang ada di Indonesia tentu mempunyai identitasnya tersendiri dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya. Priska&yasa (2020) mengemukakan bahwa terdapat berbagai ritual atau tata cara proses perkawinan yang berbeda di setiap daerah di Indonesia. Keberagaman ini juga berkaitan dengan tradisi dalam upacara adat seperti upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat panen hasil, dan lain-lain.

Ungkapan-ungkapan adat yang telah menjadi kebiasaan yang dianuti oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Salah satu hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ungkapan adat perkawinan di Desa Boru Kedang Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur yang menjadi salah satu budaya daerah dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Perkawinan menjadi hal yang penting dalam hidup masyarakat karena perkawinan merupakan tolak ukur sah atau tidak hubungan suami dan istri, (Doko, et al., 2021). Pernikahan secara agama dapat dilakukan apabila perkawinan adat telah dilaksanakan yang berarti pihak laki-laki harus sudah melunasi permintaan belis dari pihak perempuan terlebih dahulu sebelum melakukan proses akad nikah, Siti, R. (2020). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Boru Kedang memiliki pilihan bahasa sendiri dalam berinteraksi dengan sesamanya, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Namun dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara adat, masyarakat Desa Boru Kedang menggunakan bahasa adat seperti perkawinan maka bahasa yang digunakan adalah bahasa adat perkawinan. Bahasa adat perkawinan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari karena dalam

upacara adat perkawinan terdapat ungkapan-ungkapan adat yang mengandung makna dan arti tersendiri yang akan penulis bahas dalam hasil penelitian ini.

Upacara adat perkawinan menghadirkan dua pihak keluarga yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Nono (2022), Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, pemilihan bahasa adat yang digunakan tergantung pada lokasi, topik dan partisipan, karena pilihan bahasa yang tepat dan benar memberikan makna dan arti yang penting dalam upacara adat perkawinan karena saluran utama dalam berkomunikasi, baik dari keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan adalah bahasa dan makna dari ungkapan adat itu sendiri. Misalnya dalam penyediaan alat-alat upacara pernikahan. Yang paling menarik adalah kecenderungan pemilihan dan penggunaan bahasa yang berputar-putar untuk menyampaikan sesuatu yang sangat sederhana namun melalui kata-kata kiasan. Hal ini disebabkan, kedua belah pihak berupaya menggunakan bahasa sehalus mungkin agar tidak menyinggung lawan bicara. Pusat komunikasi dalam upacara adat perkawinan biasanya dipercayakan kepada seorang juru bicara yang paham tentang adat setempat yang biasanya disebut dengan ketua adat. Berdasarkan pemahaman demikian maka dibutuhkan makna kontekstual untuk mempermudah pemahaman. Makna kontekstual merupakan makna yang mempermudah mudah memahami situasi dan tempat terjadinya ujaran, (Jama, 2021). Hal ini mengharuskan seorang ketua adat selaku juru bicara wajib mengikuti upacara adat perkawinan tersebut mulai dari upacara peminangan hingga upacara pernikahan tersebut berakhir dan selesai.

Ungkapan-ungkapan adat ini memiliki makna yang sangat luas untuk kaji. Salah

satu makna yang dikaji dalam penelitian ini yakni makna kontekstual. Analisis Kontekstual Analisis kontekstual merupakan analisis wacana dengan bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural (Rohmah, 2023). Sementara itu, (Mubarak, 2022), menyatakan bahwa makna kontekstual merupakan hubungan antara ujaran manusia dalam perkataan dilingkungan asal yang disesuaikan dengan konteks yang ada. Sejalan denganitu, (parwis, 2017), mengemukakan bahwa kontekstual merupakan alat bantu untuk mengartikan kata, cara, atau pola untuk mendefinisikan arti arti kata atau istilah dalam teks

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. metode kualitatif menekankan pada penggunaan diri sebagai alat peneliti. Sugiyono (2016), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan keabsahan data. penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni rekaman data, wawancara, observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh adat di Desa Boru Kedang, Flores Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data I  
 Pihak Lelaki : *malam Bae, go Sega hi'in go nenan huli ekan mo no'o go turu*  
 selamat malam, saya datang mau minta kalau kamu ada tempat untuk

saya tidur  
 Pihak : *kame moi huli nae*  
 Perempuan : kami cari tempatnya  
 Pihak Laki-laki : *kame no'o go barik, main Guan kame bisa masuk turu ko barik*  
 kalian punya tempat atau tidak untuk kami bisa masuk tidur  
 Pihak : *no'o, bisa*  
 Perempuan : ada, bisa.

Kutipan kalimat yang diutarakan oleh pihak lelaki yang berbunyi “*selamat malam, saya datang mau minta kalau kamu ada tempat untuk saya tidur*” jika dilihat dari makna leksikal mengandung arti bahwa seorang lelaki datang untuk mencari tempat penginapan. Namun kutipan percakapan tersebut sebenarnya mengungkapkan makna lain yakni makna Kontekstual. Makna konseptual merupakan... makna konseptual yang terdapat dalam kalimat di atas mengandung maksud proses awal kedatangan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan untuk menyampaikan tujuannya. Yang mana ingin meminta ijin kepada pihak Perempuan agar meminang pilihan hatinya. Kata pilihan hati atau calon istri ini disembunyikan dalam potongan kalimat “*ada tempat untuk saya tidur*”. Potongan kalimat *ada tempat untuk saya tidur* yang dimaksudkan oleh pihak lelaki ialah untuk meminta persetujuan dari pihak Perempuan untuk memberikan anaknya dipinang atau ingin meminta ijin kepada pihak Perempuan agar mengizinkan anak Perempuan mereka memberikan hati dan seluruh jiwa raga menjadi istri dari lelaki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna dari keseluruhan ungkapan adat di atas ialah proses permintaan ijin dan tanda terima dari kedua belah pihak. Hal ini ditandai dengan pengantin perempuan masuk ke dalam kamar tidur duluan dan setelah itu pengantin laki-laki mengetuk pintu tiga kali untuk memberi tandah bahwa di luar itu adalah suaminya.

Kutipan kalimat balasan dari pihak perempuan yakni “*kami cari tempatnya*”, makna yang terkandung dalam kutipan teks bila dilihat dari sudut pandang makna leksikal, tentunya memiliki makna yang jauh berbeda dengan yang dimaksudkan dalam tutur adat tersebut. Hal ini karena maknanya menjadi orang yang sedang kesulitan mendapatkan tempat untuk penginapan sehingga sedang dicarikan atau diusahakan mendapat tempat penginapan. Namun yang dimaksud dalam tuturan adat di atas memiliki makna yang jauh dari makna sebenarnya yakni keluarga pihak perempuan kembali menemui sang calon pengantin wanita untuk mengkonfirmasi atau meminta persetujuan dari mempelai wanita bahwa yang hadir dalam upacara tersebut ialah benar-benar orang yang menjadi pilihan hatinya. Jika hasil konfirmasinya menemukan kesesuaian maka akan dilaksanakan tahapan selanjutnya.

Untuk itu, dapat dilihat pada kutipan kalimat yang “*kalian punya tempat atau tidak untuk kami bisa masuk tidur*”, di sini pihak keluarga lelaki ingin mendapatkan kepastian dari pihak perempuan, apakah kehadiran mereka dengan segala niat dan tujuan mereka tersebut mendapat persetujuan dan sambutan dari pihak mempelai perempuan atau tidak mendapatkan persetujuan. Selanjutnya untuk mengakhiri pertemuan awal dari kedua belah pihak ini maka keluarga dari pihak lelaki bersiap untuk mendapat balasan dari pihak perempuan. Jika, mendapatkan persetujuan maka acara akan dilanjutkan sedangkan jika tidak mendapatkan persetujuan maka upacara tersebut dapat berakhir sementara atau berakhir selamanya. Oleh karena itu, dapat dilihat dari kutipan percakapan berikut “*ada, bisa*”. Kutipan kalimat ini, menunjukkan bahwa kedatangan dari mempelai laki-laki di terima oleh calon pengantin dari pihak perempuan. Kutipan di atas juga mengandung makna bahwa semua maksud baik dari pihak laki-laki mendapatkan restu bukan hanya itu saja,

calon mempelai perempuan ini, sudah berada pada satu tahap kepastian akan pasangan hidupnya. Sehingga upacara adat dapat dilanjutkan pada upacara atau proses-proses selanjutnya.

Data II

Pihak Laki-Laki	: <i>mio no'o rukak ge barik</i> kamu ada tanah atau tidak
Pihak Perempuan	: <i>no'ong ko tanah na'en watu</i> ada tetapi tanah berbatu-batu
	: <i>mo'o meng hak milik ko barik</i> engkau mau garap atau tidak
Pihak Liki-laki	: <i>kame bari hope ha'e</i> tidak kami mau beli

Kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam data II, menyimpan makna-makna mendalam yang perlu dianalisis. Analisis yang dimaksud tidak hanya berkenaan dengan makna sebarneya dan makna tidak sebenarnya. Hal ini dikarenakan pada kutipan kalimat di atas memiliki makna yang lebih kompleks dibandingkan menganalisisnya dengan pendekatan makna konotasi dan denotasi.

Kutipan kalimat pertama yang disampaikan oleh pihak laki-laki yakni “*kamu ada tanah atau tidak*”. Ungkapan Adat yang terdapat dalam kalimat ini jika dipahami secara mendalam mengandung arti bahwa pihak dari keluarga laki-laki melalui jubar (juru bicara) ingin memastikan bahwa tempat yang mereka datangi merupakan tempat yang sesuai atau tepat. Kata “*tanah*” yang dimaksud juga mengandung arti anak perempuan yang berasal dari pihak perempuan yang hendak dipinang. Selain itu, ungkapan tersebut juga mengandung arti bahwa kata “*tanah*” dianalogikan sebagai simbol dari perempuan. Kata “*tanah*” yang disandingkan dengan perempuan tersebut tentunya tidak sembarang digunakan melainkan melalui proses refleksi yang tajam, hingga pada akhirnya memilih kata tersebut. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan makna yakni sama-sama hadir sebagai sumber dari kehidupan, sumber

pelestarian, kesuburan, dan tempat untuk semuanya menemukan kenyamanan, semuanya itu karena dari kedua itu semua kehidupan berasal dan tumbuh mekar.

Kutipan ungkapan adat dari pihak perempuan yakni “*ada tetapi berbatu-batu*”. Kalimat ini mau menjelaskan bahwa mereka memiliki anak perempuan yang masih perawan atau belum ada lelaki yang meminangnya. Berangkat dari keperawanannya maka sengaja digunakan diksi “*berbatu-batu*” artinya belum disentuh atau belum dimiliki oleh siapapun. Selain itu diksi *berbatu-batu* juga mengandung arti bahwa perempuan ini hadir dengan segala sifat dan tingkah lakunya yang membutuhkan pengertian lebih dari laki-laki. Sehingga jika nantinya dipinang maka lelaki harus merawat dan menjaganya.

Bahkan bukan hanya disitu saja, lebih lanjut pihak perempuan menambahkan bahwa “*engkau mau menggarap atau tidak*”. Kalimat ini ditujukan kepada pihak laki-laki untuk mempertimbangkan Kembali niatnya untuk tetap meminang anak perempuan dari pihak perempuan. Kata “*digarap*” di sini dapat mengandung makna bahwa pihak lelaki mau meminang calon mempelai perempuan setelah mengetahui segala kondisi yang telah terpapar pada ungkapan adat “*ada tetapi berbatu-batu*”. Makna konseptual lain yang dapat diambil bahwa pihak perempuan mengajukan pertanyaan kesanggupan kepada pihak lelaki, demi mengetahui jawaban pasti dari pihak laki-laki.

Setelah pihak perempuan mengatakan dua kutipan kalimat di atas, selanjutnya pihak laki-laki menyampaikan keinginan yang hendak disampaikan kepada pihak perempuan yakni “*tidak kami mau beli*”. Kalimat ini mengandung makna bahwa kedatangan pihak laki-laki ialah ingin memiliki pujaan hatinya sehingga diksi yang digunakan ialah “*Beli (hope)*”. Diksi “*beli*” yang tertera dalam penggalan kalimat ini memberi isyarat bahwa pihak laki-laki ingin meminang dan

menjadikan mempelai perempuan menjadi milik seutuhnya dan menjalin kehidupan bersama, atau dengan kata lain mengikat perempuan pujaanya agar tidak diganggu atau dipinang oleh lelaki lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam keseluruhan kutipan di atas ialah suatu ungkapan yang dituturkan untuk menanyakan kesediaan dari pihak perempuan yang hendak dipinang oleh pihak laki-laki. Lebih jauh lagi ingin diberi penjelasan bahwa anak gadis yang disetarakan dengan diksi “*tanah*” memiliki makna pemberi kehidupan dan tempat tinggal di mana semua orang berasal dari rahim perempuan.

### Data III

Meja lein bola  
Meja kaki patah

Ritus perkawinan yang terjadi juga sering terdengar ungkapan “*meja kaki patah*”. Kalimat ini tidak mengandung arti bahwa dalam ritus adat perkawinan tersebut terdapat meja yang kakinya patah atau perlu dihadirkan sebuah meja dengan keadaan kakinya telah tiada. Kalimat di atas merupakan salah satu perumpamaan yang akan sering ditemui dalam ungkapan adat saat perkawinan. Setyawan (2022) mengemukakan bahwa setiap konteks dapat memunculkan serta menentukan makna tertentu. Pendapat ini mau menjelaskan bahwa dalam kalimat “*meja kaki patah*”, sering ditujukan kepada laki-laki dan perempuan yang telah hidup bersama namun belum menikah. Yang dimaksud dengan menikah di sini bukan hanya menikah dalam konteks keagamaan saja melainkan menikah yang dimaksud ialah laki-laki dan perempuan yang telah memiliki tinggal dalam satu rumah bahkan memiliki anak namun secara adat belum dilaksanakan upacara adat perkawinan. Hal ini yang kemudian disebut “*meja kaki patah*”, ketika terjadi demikian maka perlu adanya pembahasan khusus dalam upacara adat perkawinan karena ateloh melanggar

norma dan ketentuan yang berlaku, sehingga maharnya dapat bertambah.

Data IV

Pihak : *mo geru tapo, etente*

Laki-Laki *untuk kusang hebo*

kamu kukur ini kelapa,  
untuk sebentar cuci  
rambut

: *kame mete, te siap tapo*

*bine musti geru kusang  
no'o*

saudari kami sementara  
mengkukur kelapa untuk  
cuci rambut

Data yang terdapat dalam kalimat "*kamu kukur ini kelapa, untuk sebentar cuci rambut*". Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh saudari dari pihak laki-laki, sebagai tanda pelayanan saudari dari pengantin laki-laki. Saudari dari pihak laki-laki sendiri yang menyiapkan segala peralatan dalam ini. Hal ini dilakukan sebagai tanda terima kasih dan simbol persaudaraan, bahwa sampai kapanpun saudari dari pihak laki-laki akan selalu setia dalam melancarkan urusan saudaranya untuk ke depannya.

Data selanjutnya dihadirkan untuk memperkuat proses tersebut. Hal ini termuat dalam ungkapan adat "*saudari kami sementara mengkukur kelapa untuk cuci rambut*". Proses ini dilakukan bukan sekadar kebiasaan membersihkan rambut dengan santan kelapa merupakan salah satu hal yang lumrah di daerah Flores Timur, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh dua orang. Makna yang terkandung dalam ungkapan adat ini, bukan hanya sekadar membersihkan rambut namun terdapat makna lain yakni saudari dari pihak laki-laki ikut memberi restu pernikahan agar ke depannya

pernikahan dari kedua belah pihak tidak mendapat hambatan. Selain itu, pihak perempuan juga diharapkan untuk memberi diri kepada pihak laki-laki untuk di atur dan diurus, dan juga sebagai tanda bahwa anak gadis tersebut telah masuk ke suku dari laki-laki dan selalu memiliki hubungan yang baik dengan saudari dari pihak laki-laki.

Data V

Pihak : *kame mete etente, nong  
laki-laki ko barik ko, cukup ko barik  
ko kecil ko barik ko*

kami sudah bahwa ini,  
banyak atau tidak, semua  
kami serahkan kepada orang  
tua perempuan

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa sebelumnya sudah adapembicaraan yang berhubungan dengan mahar atau belis. Pada waktu yang telah ditentukan pihak laki-laki mengantar mahar tersebut kepada pihak perempuan. Pertemuan kedua belah pihak tersebut memunculkan pernyataan "*kami sudah bahwa ini, banyak atau tidak, semua kami serahkan kepada orang tua perempuan*". Makna dari pernyataan itu ialah pihak laki-laki sedang meminta pihak perempuan untuk mengecek kembali semua hasil kesepakatan untuk dipersiapkan oleh pihak laki-laki dalam acara lamaran atau pernikahan. Selain itu kalimat di atas juga sebagai bentuk kerendahan hati dari lelaki yang mau meminta maaf kepada pihak perempuan kalau barang yang dibawa tersebut telah sesuai atau tidak.

## KESIMPULAN

Makna kontekstual yang terkandung dalam ungkapan adat perkawinan di Desa Boru Kedang, Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur. Dengan

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data lisan melalui wawancara dengan tokoh adat setempat, penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan adat dalam upacara perkawinan mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang penting bagi masyarakat setempat. Ungkapan-ungkapan tersebut memberikan gambaran tentang interaksi antara keluarga calon mempelai dan memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Siti, R. (2020). Pelaksanaan Budaya Paca (Belis) dalam Perkawinan Adat Masyarakat Manggarai Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten repository.ummat.ac.id. <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1703>
- Nono, F. (2022). Belis: Sebuah Tradisi Perkawinan Suku Dawan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 7(1), 39-50.
- Priska, I., & Yasa, K.Y. K. (2020). Upacara Kapu Agu Naka Masyarakat Desa Watu Rambung Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat Ditinjau Dari Perspektif Sosial Budaya. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 1(1), 6471.
- <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/868>
- Doko, E. W., Suwitra, I. M., & (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(3), 656-660
- Rohmah, A., Annisa, D., & Hidayah, N. (2023). Analisis Makna Tekstual dan Kontekstual Hadist Tentang Niat Dalam Kitab Arba'in Nawawi. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 42-46.
- Jama, K. B. (2021). Makna kontekstual dalam cerpen jejak pelangi di gunung kenari karya Jefta H. Atapeni. *Jurnal Lazuardi*, 4(2), 99-113.
- Mubarak, H., & Yahya, A. M. (2022). Analisis Makna Kontekstual dalam Percakapan Sehari-Hari Masyarakat Mandar Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah PENDIDIKAN*, 10(2), 355-365.
- Parwis, F. Y. (2017). Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun Peanuts Pada Harian The Jakarta Post. *Deiksis*, 9(02), 129-137.
- Setyawan, M.Y. 2022. Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*. 5(1): 26–38.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta